



1995

STATISTIK
SUMATERA BARAT



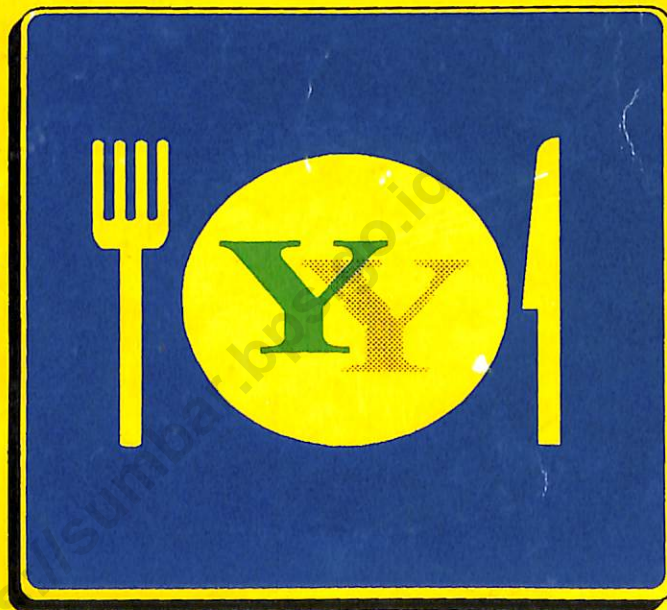
12

13560.9703

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUMATERA BARAT MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product
of West Sumatra By Expenditure*

1993 - 1995



BPS

Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat

1993 - 1995

*Gross Regional Domestic Product
of West Sumatra By Expenditure*

PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO
SUMATERA BARAT
MENURUT PENGGUNAAN

<http://sumbar.bps.go.id>

IS PRODUK DOMESTIK
SUMATERA BARAT

NO. SURAT	
TANGGAL	19/2-95
DI	
EST	

100/100

100/100

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUMATERA BARAT
MENURUT PENGGUNAAN, 1993-1995**

***GROS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT of WEST SUMATRA
BY EXPENDITURE, 1993-1995***

Nomor Publikasi/*Publication Number* : 13560.9703 ?

Naskah/*Editor* :

**Bidang Pengolahan, Neraca Wilayah dan Analisis/
*Processing Data, Regional Accounts and Analysis Division***

Gambar Kulit/*Art Designer* :

**Bidang Pengolahan, Neraca Wilayah dan Analisis/
*Processing Data, Regional Accounts and Analysis Division***

Diterbitkan oleh/*Published by* :

**Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat/
*Statistical Office of West Sumatra***

Dicetak oleh/*Printed by* : C.V.KHARISMA, PADANG

**Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya/
*May be cited with reference to the source***

KATA PENGANTAR

Publikasi *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat Menurut Penggunaan 1993 - 1995*, dengan tahun dasar 1993 ini, merupakan lanjutan dari publikasi sejenis yang pernah diterbitkan sebelumnya. Publikasi ini disusun dan dipublikasikan oleh Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat. Publikasi ini memuat tabel-tabel Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993. Selain menyajikan nilai nominal, publikasi ini juga menyajikan tabel-tabel hasil olahan seperti distribusi persentase, indeks perkembangan, indeks berantai, dan indeks harga implisit.

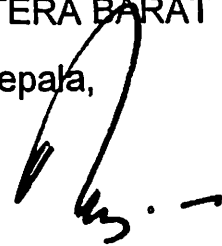
Karena terbatasnya data dasar yang tersedia, maka dalam publikasi ini masih ditemui beberapa kekurangan, sehingga angka tahun 1995 yang disajikan masih bersifat sementara. Untuk itu, saran-saran selalu diharapkan demi sempurnanya isi dan bentuk publikasi ini pada penerbitan selanjutnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga publikasi ini terwujud, kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada para penyusun saya berharap untuk selalu meningkatkan mutu publikasi ini pada masa yang akan datang.

Padang, November 1996

KANTOR STATISTIK PROPINSI
SUMATERA BARAT

Kepala,



Drs. ARMUNI UMAR

NIP. 340003737

PREFACE

This publication on Gross Regional Domestic Product (GRDP) of West Sumatra by Expenditure, 1993-1995, constitutes the continuation and completion of the previous publication. This publication is issued by the Statistical Office of West Sumatra Province.

In this publication are presented some tables containing the figure on Gross Regional Domestic Product by Expenditure, both at current market prices and at 1993 constant market prices. In addition to the main tables in rupiahs value, this publication give some more indicators, such as percentage distribution, link index, and implicit price index.

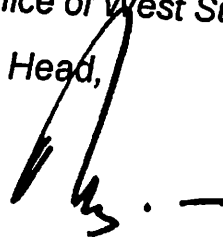
Due to the limited basic data sources, this publication still hampered by limitation. The figure of 1995 is still marked by preliminary figures. Any suggestion are always welcomed, in order to improve the quality of similar publication in the next issues.

To all who have assisted in preparing this publication, we would like to express our sincere thanks. We hope that this publication will be beneficial for the users.

Padang, November 1996

Statistical Office of West Sumatra

Head,



Drs. Armuni Umar

RINGKASAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sumatera Barat pada umumnya digunakan untuk konsumsi rumahtangga. Mendekati 49 persen dari PDRB provinsi ini, digunakan untuk konsumsi rumahtangga pada tahun 1995.

Sementara itu, komponen penggunaan PDRB untuk Pembentukan Modal Tetap (PMTB) meliputi bagian 24,73 persen pada tahun 1995. Secara nominal nilai PMTB atas dasar harga berlaku meningkat dari sekitar 1,8 triliun rupiah pada 1994 menjadi 2,0 triliun rupiah lebih pada 1995. Ini menunjukkan bahwa iklim investasi di Sumatera Barat berjalan cukup menggembirakan. Bahkan, bila komponen perubahan stok dihitung pula sebagai investasi yang ditanamkan, maka total investasi pada tahun 1995 telah mencapai 2,3 triliun rupiah lebih.

Bergairahnya investasi di Sumatera Barat, juga tampak bila dilihat menurut harga konstan 1993. Sementara PMTB dan perubahan stok pada tahun 1993 tercatat sebesar masing-masing 1,6 triliun dan 205,7 milyar rupiah, pada tahun 1995 telah meningkat menjadi 1,9 triliun dan 259,6 milyar rupiah. Berarti, investasi pada 1995 lebih tinggi sekitar 12,11 persen dibandingkan dengan investasi pada 1994.

Sementara itu, besarnya konsumsi rumahtangga pada tahun 1995 mencapai hampir 4,0 triliun rupiah atas dasar harga berlaku. Sedangkan menurut harga konstan 1993, nilai konsumsi rumahtangga tercatat sebesar 3,5 triliun rupiah lebih. Dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1994 konsumsi rumahtangga di Sumatera Barat meningkat dengan 6,93 persen. Di pihak lain, perdagangan luar negeri dan luar daerah di Sumatera Barat tampaknya mulai cukup bergairah. Ekspor barang dan jasa propinsi ini naik sebesar 7,44 persen selama 1995, sedangkan impornya hanya meningkat sebesar 2,80 persen dibandingkan dengan nilai impor pada 1994. Berarti neraca perdagangan di Sumatera Barat meningkat sekitar 4,64 persen selama 1995.

ABSTRACTS

Household consumption is the main component of Gross Regional Domestic Product (GDRP) of West Sumatra. In 1995, nearly 49 percent of the GRDP in West Sumatra expended for the household consumption.

Meanwhile, the Gross Domestic Investment (GDI), consisting of Gross Fixed Capital Formation and Increases in Stocks, accounted for 28.63 percent out of the GRDP in 1995. Formerly, these components was 28.06 percent out of the GRDP in 1994.

Eventhough the share increased slowly, the nominal figures of Gross Domestic Investment in West Sumatra grew significantly. In 1994, the GDI of West Sumatra was recorded around 2,025.3 billion rupiahs. A year later, these became 2,323.2 billion rupiahs, at current market prices. According to the 1993 constant prices, the GDI of West Sumatra recorded at 1,819.5 billion rupiahs in 1994 and 2,039.9 billion rupiahs in 1995. In other words, there was an increase of 12,11 percent during the 1995.

Furthermore, Government Consumption increased 4,16 percent in 1995, i.e. from 896.8 billion rupiahs in 1994 to 934.1 billion rupiahs in 1995. It meant that the Government had become increased its role to give public services.

Exports and imports of goods and services also grew quite fast. On the one hand, exports of goods and services increased 7.44 percent in 1995, while imports to West Sumatera inclined 2.8 percent. Thus, the net export of West Sumatra increases around 4.64 percent during the 1995.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	iii
Preface.....	iv
Ringkasan.....	v
Abstracts.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Grafik.....	ix
BAB. I PENDAHULUAN.....	
1.1 Umum.....	1
1.2 Konsep dan Definisi.....	1
1.3 Kegunaan.....	3
BAB. II KOMPONEN-KOMPONEN AKHIR.....	
2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.....	4
2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba.....	9
2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan.....	10
2.4 Pembentukan Modal Tetap Domestik.....	11
2.5 Perubahan Stok.....	14
2.6 Ekspor dan Impor.....	15
BAB. III ULASAN SINGKAT PDRB SUMATERA BARAT MENURUT PENGGUNAAN 1993-1995.....	
3.1 Perkembangan PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan.....	17
3.2 Komposisi Penggunaan PDRB Sumatera Barat.....	22
3.3 Investasi dan ICOR.....	24
LAMPIRAN.....	30

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 1993-1995 <i>IGRDP of West Sumatra at Current Market Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	31
Tabel 2: PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan, 1993-1995 <i>IGRDP of West Sumatra at Constant 1993 Market Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	32
Tabel 3: Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 1993-1995/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	33
Tabel 4: Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan, 1993-1995/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Constant 1993 Market Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	34
Tabel 5: Indeks Perkembangan PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 1993-1995/ <i>Index of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	35
Tabel 6: Indeks Perkembangan PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan, 1993-1995/ <i>Index of GRDP at Constant 1993 Market Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	36
Tabel 7: Indeks Berantai PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 1993-1995/ <i>Link Index of GRDP at Current Market Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	37
Tabel 8: Indeks Berantai PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan, 1993-1995/ <i>Link Index of GRDP at Constant 1993 Market Prices by Expenditure, 1993-1995</i>	38
Tabel 9: Indeks Harga Implisiti PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan, 1993-1995/ <i>Implicit Price Index of GRDP by Expenditure, 1993-1995</i>	39

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan, 1993.....	19
Grafik 2: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan, 1994.....	20
Grafik 3: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan, 1995.....	21
Grafik 4: Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan, 1993.....	27
Grafik 5: Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan, 1994.....	28
Grafik 6: Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan, 1995.....	29

<https://sumbar.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Bermacam-macam data statistik telah digunakan sebagai dasar membuat perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi regional, antara lain statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu region. Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan region dalam mengelola faktor-faktor produksi, seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal dalam suatu proses produksi, untuk menghasilkan barang dan jasa. Di samping itu, PDRB juga menggambarkan kemampuan daerah dalam memanfaatkan/menggunakan hasil dari proses faktor-faktor produksi dimaksud. Oleh karena itu, dalam perencanaan investasi, ekonomi lebih menitikberatkan pada perkembangan optimal dari produksi, insumsi, kesempatan kerja, ekspor, impor, dan pendapatan.

PDRB dapat dibagi menjadi 3 (tiga) struktur yang berbeda-beda, tergantung dari sudut mana suatu perekonomian ditinjau. Struktur tersebut dapat dilihat menurut lapangan usaha, andilnya faktor produksi, dan penggunaan produk akhir. Dalam publikasi ini akan dibahas struktur terakhir, yaitu penggunaan produk akhir yang lazim disebut Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan.

1.2. Konsep dan Definisi

Penghitungan PDRB menurut penggunaan menggambarkan bagaimana penggunaan barang dan jasa yang diproduksi dan atau diimpor digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dengan kata lain, statistik ini

menggambarkan arus penggunaan *supply* barang dan jasa dalam suatu kurun waktu tertentu. Penggunaan tersebut secara garis besar digolongkan menjadi dua macam, yaitu penggunaan berupa konsumsi antara (untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi), dan konsumsi akhir (untuk memenuhi kebutuhan masyarakat). Dalam penghitungan PDRB ini, konsumsi antara tidak dimasukkan sebagai komponen.

Konsumsi akhir tersebut di atas meliputi beberapa komponen yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah dan pertahanan, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Dalam kenyataannya barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhir tersebut tidak saja penyediaannya berasal dari Produk Domestik Regional Bruto, melainkan sebagian berasal dari daerah/wilayah lain atau impor. Sehingga secara ringkas dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut,

$$Y + M = C + I_r + I_s + E \quad \dots(1)$$

di mana Y = Produk Domestik Regional Bruto

M = Impor

C = Konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, pemerintah dan pertahanan keamanan

I_r = Pembentukan modal tetap bruto

I_s = Perubahan stok

E = Ekspor

Mengingat yang dihitung hanya produk domestik (pendapatan yang ditimbulkan di daerah sendiri), maka persamaan di atas dapat diturunkan menjadi,

$$Y = C + I_r + I_s + E - M \quad \dots(2)$$

atau,

$$Y = C + (I_r + I_s) + (E - M) \quad \dots(3)$$

atau,

$$Y = C + I + (E - M) \quad \dots(4)$$

di mana I = Investasi

E-M = Ekspor neto, yaitu ekspor dikurangi impor, yang menunjukkan nilai arus barang dan jasa dari dan ke luar daerah.

1.3. Kegunaan

Data deret waktu (*time series*) dari PDRB menurut penggunaan dapat menaksir pengaruh dari berbagai perubahan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Sebagai contoh, statistik konsumsi (c) dapat digunakan untuk menaksir kecenderungan konsumsi marginal (*Marginal Propensity To Consume*) yaitu berapa bagian dari setiap unit tambahan pendapatan akan digunakan untuk tambahan konsumsi. Di pihak lain, PDRB penggunaan juga dapat menunjukkan kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity To Save*).

Salah satu dasar yang sangat penting dalam analisis makro adalah *fiscal multiplier* atau pengganda fiskal yang menggambarkan berapa pengaruh dari investasi publik dan perpajakan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Nilai dari *multiplier* ini diantaranya ditentukan oleh nilai kecenderungan mengkonsumsi marginal dan tingkat perpajakan yang berlaku. *Multiplier* untuk investasi swasta juga dapat membantu dalam prakiraan hasil proses ekonomi.

Analisis historis dari komponen-komponen PDRB menurut Penggunaan juga dapat digunakan untuk mempelajari sifat perubahan dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan pertahanan, konsumsi lembaga swasta nirlaba, pembentukan modal (pemerintah maupun swasta), ekspor dan impor yang sangat diperlukan dalam penetapan kebijaksanaan perekonomian.

BAB II

KOMPONEN-KOMPONEN KONSUMSI AKHIR

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Komponen PDRB penggunaan ini meliputi semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa yang tujuannya untuk dikonsumsi selama periode satu tahun, dikurangi dengan hasil penjualan neto dari barang-barang bekas dan afkiran.

Dalam hal barang-barang yang mempunyai kegunaan ganda, di samping untuk keperluan rumah tangga juga digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumah tangga, maka pembelian dan biaya-biayanya harus dialokasikan secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menaksir besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga dilakukan melalui metode langsung yang didasarkan pada hasil survei pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dilaksanakan dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Data pokok yang dipergunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh BPS di Sumatera Barat pada tahun 1993. Konsumsi rumah tangga tersebut dikelompokkan menjadi :

- i. Makanan, minuman dan tembakau, baik yang dimasak di rumah sendiri maupun makanan jadi;
- ii. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air;
- iii. Barang-barang dan jasa;
- iv. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala;
- v. Barang-barang tahan lama;

- vi. Pajak pemakaian dan premi asuransi jiwa;
- vii. Keperluan pesta dan upacara.

Data konsumsi rumahtangga hasil SUSENAS masing-masing dinyatakan selama periode satu minggu untuk kelompok makanan dan selama satu bulan untuk kelompok bukan makanan. Untuk keperluan estimasi selama satu tahun digunakan estimasi sebagai berikut :

- Untuk kelompok makanan : Konsumsi per kapita setahun setiap komoditas diperkirakan sama dengan $12 \times 30/7 \times$ konsumsi seminggu;
 - Untuk bukan makanan : Nilai konsumsi per kapita setahun untuk setiap barang dan jasa sama dengan $12 \times$ nilai konsumsi per kapita sebulan.
- Setelah perkiraan konsumsi rumahtangga per kapita per jenis barang selama satu tahun diperoleh, konsumsi pada tahun-tahun lain yang tidak mempunyai survei diperkirakan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$C_{(n+1)} = C_n + [(b) (dp_{(n+1)}) (C_n)] \quad \dots(5)$$

di mana $C_{(n+1)}$ = Rata-rata konsumsi (kuantum) per kapita sebulan pada tahun ke $n+1$

C_n = Rata-rata konsumsi (kuantum) per kapita sebulan tahun dasar (n) data SUSENAS

$dp_{(n+1)}$ = Perubahan pendapatan per kapita dari tahun n ke $n+1$ atas dasar harga konstan

b = Koefisien elastisitas

Berdasarkan formulasi tersebut di atas, konsumsi per kapita diasumsikan tergantung kepada besarnya koefisien elastisitas (b), atau tingkat kecenderungan mengkonsumsi (MPC) suatu jenis komoditi apabila pendapatannya bertambah. Untuk mendapatkan nilai b ini dipakai analisis regresi silang (*cross section regression analysis*), di mana pengeluaran

konsumsi perkapita menurut kelompok pengeluaran diregresikan dengan pendapatan per kapita.

Model garis regresi yang dipakai untuk kelompok makanan pada umumnya berupa fungsi eksponensial, sedangkan untuk bukan makanan menggunakan fungsi linear.

Pada prakteknya ada jenis komoditi yang tidak akan bertambah banyak konsumsinya walaupun pendapatan seseorang bertambah, bahkan mungkin berkurang. Jenis komoditi ini dikatakan barang inferior untuk seseorang (misalnya ketela pohon, jagung dan lain-lain). Jika pendapatan seseorang naik, maka dia cenderung mensubsitusikan komoditas tersebut dengan komoditas lainnya (seperti terigu, roti dan lain-lain sejenisnya). Sebaliknya, beberapa komoditas merupakan barang superior, seperti minuman botol, makanan dalam kaleng, dan sebagainya. Pada umumnya komoditas ini akan semakin banyak dikonsumsi apabila pendapatan seseorang bertambah.

a. Kelompok Makanan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, untuk mendapatkan besarnya koefisien elastisitas (b) digunakan bentuk persamaan/fungsi eksponensial sebagai berikut :

$$Q_i = a \cdot Y_i^b \quad \dots (6)$$

dimana :

Q_i = Rata-rata konsumsi perkapita sebulan (kuantum)

Y_i = Pendapatan perkapita sebulan (rupiah)

a = Konstanta

b = Koefisien elastisitas

Untuk menyederhanakan penghitungan persamaan eksponensial

tersebut dibuat dalam bentuk linear dengan melogaritmakan

$$\text{Ln } Q_i = \text{Ln } (aY_i^b) \quad \dots (7)$$

atau,

$$\text{Ln } Q_i = \text{Ln } a + b \text{Ln } Y_i \quad \dots (8)$$

Nilai koefisien b ini sebelum digunakan untuk mengestimasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk meyakinkan apakah menunjukkan signifikansi secara statistik. Apabila nilai koefisien b *significant* dan mempunyai nilai koefisien korelasi (r) yang tinggi (mendekati 1), maka persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprakirakan konsumsi jenis barang dimaksud.

Setelah nilai koefisien b diperoleh dan nilai keabsahannya dapat diterima, maka konsumsi pada tahun-tahun lainnya yang tidak ada surveinya dapat diperoleh dengan menggunakan formulasi seperti persamaan (5).

Selanjutnya nilai konsumsi kelompok makanan atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan kuantitas komoditas (barang) tersebut dengan harga rata-rata setiap jenisnya pada masing-masing tahun yang bersangkutan. Hasilnya dikalikan dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun. Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan tahun 1993, dilakukan dengan cara revaluasi, yaitu kuantum perjenis komoditas barang pada masing-masing tahun yang bersangkutan dikalikan dengan harga tetap pada tahun 1993, dikali dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun.

b. Kelompok Bukan Makanan

Untuk menghitung pengeluaran konsumsi rumahtangga kelompok bukan makanan digunakan bentuk persamaan/fungsi linier. Untuk mengestimasi konsumsi barang dan jasa dalam kelompok bukan makanan, pendapatan (satuan rupiah) dihubungkan dengan pengeluaran setiap jenis bukan makanan dalam satuan rupiah. Fungsi linear tersebut adalah :

$$Q_i = a + b.Y_i \quad \dots (9)$$

di mana Q_i = Rata-rata konsumsi perkapita sebulan (rupiah)

a = Konstanta

b = Koefisien elastisitas

Y_i = Pendapatan per kapita sebulan (rupiah)

Untuk memprakirakan nilai pengeluaran setiap jenis kelompok bukan makanan pada tahun yang tidak mempunyai survei, digunakan formulasi persamaan (5). Perubahan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan ($dp_{(n+1)}$) dihitung dengan menggunakan harga konstan, yaitu mendeflasi dengan indeks harga konsumen (IHK) yang sesuai dengan jenis barang yang dikonsumsi. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 1993 sesuai dengan tahun pelaksanaan SUSENAS yang digunakan. Aplikasi formulasi persamaan (5) menghasilkan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan atas dasar harga konstan tahun 1993. Untuk mendapatkan nilai konsumsi bukan makanan atas dasar harga berlaku, rata-rata pengeluaran atas dasar harga konstan tersebut diatas pada masing-masing tahun dikalikan dengan indeks harga konsumen (IHK) sesuai dengan jenis kelompok/sub kelompok masing-masing.

Hasilnya dikalikan lagi dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun.

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Komponen ini meliputi semua pengeluaran atas pembelian atau penerimaan transfer, baik yang berbentuk barang maupun jasa seperti pembayaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung neto, dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Lembaga-lembaga tersebut meliputi lembaga penelitian dan pengetahuan, lembaga pendidikan formal maupun non formal, balai pengobatan dan kebudayaan, organisasi profesi dan perserikatan dan lembaga-lembaga lainnya yang bertujuan untuk tidak mencari untung. Ciri dari kegiatan-kegiatan lembaga nirlaba, pada umumnya dibiayai oleh dan digunakan sepenuhnya untuk anggota atau masyarakat.

Metode estimasi dilakukan secara langsung berdasarkan hasil perhitungan dari sudut lapangan usaha, dengan mengumpulkan output dari sektor jasa-jasa sosial di mana lembaga swasta yang tidak mencari untung banyak berperan. Lembaga swasta yang dicakup dalam penghitungan ini terbatas pada jasa pendidikan, jasa kesehatan, panti asuhan dan jasa kemasyarakatan lainnya, sedangkan untuk kegiatan lainnya belum dilakukan estimasi dengan asumsi nilainya masih relatif kecil atau bahkan mungkin belum berperan sama sekali.

Penghitungan atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara yang sama, yaitu berdasarkan hasil penghitungan menurut lapangan usaha/sektoral.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.

Komponen ini meliputi seluruh pengeluaran pemerintah di dalam menyelenggarakan kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah pusat maupun Pemerintah daerah.

Pengeluaran konsumsi pemerintah tersebut terdiri dari :

- a. Pembayaran upah dan gaji sebagai balas jasa tenaga kerja yang biasanya disebut dengan belanja pegawai;
- b. Pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai/dikonsumsi dan disebut dengan belanja barang;
- c. Imputasi nilai penyusutan barang-barang modal pemerintah.

Total pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan penjumlahan dari masing-masing pengeluaran tersebut diatas dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa. Penjualan barang dan jasa meliputi penerimaan barang dan jasa yang dijual pemerintah kepada masyarakat yang pada prinsipnya tidak mengambil untung. Data yang tersedia di sini tidak bisa dipisahkan sebagai unit yang berdiri sendiri.

Metode estimasi dilakukan melalui pendekatan langsung terhadap realisasi pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang, baik yang bersumber dari belanja rutin maupun dari belanja pembangunan khususnya untuk menaksir besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah sipil. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi pertahanan keamanan (HANKAM) dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu dengan menggunakan metode alokasi dari angka nasional yang diperoleh dari BPS Jakarta cq. Biro Neraca Konsumsi dan Akumulasi.

Sumber data yang dipergunakan diperoleh dari Biro Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat I (K₁), Bagian Keuangan Pemerintah Daerah

Tingkat II (K_2), Statistik Keuangan Desa (K_3), Kantor Perbendaharaan Negara.

Dengan menjumlahkan seluruh belanja pegawai, belanja barang, belanja rutin lainnya serta penyusutan barang-barang modal baik untuk pemerintah pusat sipil atau pertahanan keamanan (Hankam), dapat diperoleh pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan atas dasar harga yang berlaku.

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 1993 diperoleh melalui cara :

- a. Belanja pegawai, dengan cara deflasi yang menggunakan IHK Kota Padang sebagai deflatornya.
- b. Belanja barang, dengan metode deflasi yang menggunakan indeks harga perdagangan besar (IHPB) Indonesia umum tanpa sektor ekspor sebagai deflatornya.
- c. Penyusutan barang-barang modal, menggunakan rasio tertentu terhadap belanja pegawai sebagaimana halnya dipakai dalam penghitungan menurut lapangan usaha/sektoral.

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.

Pembentukan Modal Tetap Bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pembelian barang modal baru baik yang dihasilkan di daerah/wilayah tersebut maupun yang berasal dari daerah/wilayah lain atau impor.

Yang dikategorikan kedalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Barang yang tidak diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Termasuk juga disini

pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang nilainya relatif besar dan akan berakibat bertambah panjangnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang-barang modal tersebut.

Pembelian atau pembuatan barang-barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer bukan merupakan pembentukan modal tetap bruto, karena barang-barang yang digunakan militer tersebut adalah bersifat konsumtif, kecuali perumahan untuk tempat tinggal keluarga militer.

Pembentukan modal tetap bruto mencakup :

- i. Pembentukan modal tetap dalam bentuk bangunan atau konstruksi.
 - a. Bangunan tempat tinggal.
 - b. Bangunan bukan tempat tinggal.
 - c. Bangunan dan konstruksi lainnya seperti jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, pelabuhan, jaringan pipa minyak, air dan lain sebagainya.
 - d. Perbaikan besar-besaran dari bangunan dan konstruksi tersebut di atas.
- ii. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat perlengkapan lainnya.
 - a. Alat-alat transpor seperti kapal laut, pesawat udara, bus, truk, oplet dan lain-lain.
 - b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian.
 - c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jalan, jembatan dan lain-lain.
 - d. Mesin-mesin dan alat-alat untuk perlengkapan kantor, toko, hotel, restoran, rumah sakit dan lain-lain.
- iii. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras.

Tanaman keras yang dimaksud adalah bermacam-macam tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk kategori ini, seluruh pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum mendatangkan hasil (produksi) dan kegiatan penghijauan kembali (reboisasi) yang dilakukan oleh perusahaan pemerintah.

- iv. Penambahan temak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya atau bulunya atau dipakai tenaganya, kecuali temak yang dipelihara untuk dipotong.
- v. Margin perdagangan atau jasa makelar, *service charge* dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak pengusahaan hutan (HPH), hak paten, hak cipta dan barang modal bekas, juga tercakup dalam pembentukan modal tetap.

Metode estimasi dilakukan melalui pendekatan terhadap jenis barang modal yang dipergunakan, yaitu berupa bangunan dan konstruksi, mesin-mesin dan peralatan serta perluasan/ pengembangan tanaman perkebunan, hutan, ternak dan lain sebagainya.

Data yang tersedia hanya output sektor bangunan/konstruksi yang diperoleh dari hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha. Hasil survei khusus mencatat bahwa sekitar 91,57 persen dari output bangunan/konstruksi tersebut menjadi pembentukan modal tetap bruto. Sedangkan pembentukan modal berupa mesin-mesin, peralatan, perluasan perkebunan, pengembangan tanah, hutan dan lain sebagainya diperhitungkan sebagai *mark up*, mengingat data-data untuk keperluan tersebut tidak tersedia secara rinci.

Sebagai alternatif lain untuk industri dan perlengkapan diperoleh

melalui penyediaan output Industri Sumatera Barat ditambah dengan impor barang pembentukan modal selain yang dikonsumsi rumah tangga. Karena mesin-mesin, alat-alat perlengkapan dan kendaraan, tidak dihasilkan Sumatera Barat, maka untuk pembentukan modal diperoleh hanya melalui data impor. Berdasarkan hasil survei yang pernah dilakukan 75,56 % dari impor barang modal adalah pembentukan barang modal untuk mesin, alat perlengkapan dan kendaraan sisanya barang modal untuk konsumsi rumah tangga.

2.5. Perubahan Stok

Pengertian stok di sini adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input antara pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang sudah diproduksi/dihasilkan tetapi masih belum digunakan/dijual, serta termasuk barang yang sedang diproses.

Para pemegang stok antara lain meliputi produsen, pedagang, konsumen dan pemerintah yang biasanya melakukan penyediaan barang untuk keperluan strategis seperti pada komoditi beras, jagung, tepung terigu, gula, dan sebagainya. Perubahan stok sendiri merupakan selisih antara stok akhir tahun sebelumnya dan stok awal tahun berjalan.

Metode estimasi yang dipergunakan untuk menilai besarnya perubahan stok sampai saat ini belum ada metode yang paling tepat/cukup baik, disebabkan data mengenai jumlah stok belum tersedia secara lengkap. Nilai perubahan stok dalam penghitungan ini diperoleh dari hasil residual (sisa) antara total PDRB dan jumlah komponen penggunaan lainnya. Cara ini dilakukan juga dalam penghitungan atas dasar harga konstan tahun 1993.

2.6. Ekspor dan Impor

Kegiatan ekspor dan impor meliputi suatu transaksi yang terjadi atas suatu barang dan jasa antara penduduk suatu daerah dengan daerah lain yang melintasi batas geografis suatu daerah tanpa memandang barang tersebut baru atau bekas. Barang dan jasa yang diperdagangkan untuk kepentingan luar daerah atau luar negeri disebut sebagai suatu komoditas ekspor, sedangkan yang dibeli dari luar daerah atau luar negeri disebut komoditas impor.

Transaksi tersebut meliputi ekspor dan impor barang, pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa, asuransi dan berbagai jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang daerah/wilayah tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi barang di luar daerah atau wilayah lain, termasuk juga di sini transaksi barang tertentu seperti barang dan jasa yang langsung dibeli oleh bukan penduduk wilayah tersebut.

Barang-barang yang melintasi batas geografis suatu daerah/ wilayah yang merupakan tempat persinggahan saja dalam perjalanan menuju atau kembali ke suatu tempat, seperti barang-barang kepunyaan turis atau penumpang, semuanya tidak termasuk kegiatan ekspor atau impor. Barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu merapat di pelabuhan luar daerah/wilayah atau luar negeri, dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik penduduk suatu daerah/ wilayah kepada kapal asing atau daerah/wilayah lain, merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukkan sebagai ekspor dan impor.

Kegiatan ekspor-impor dirinci sebagai berikut :

- a. Ekspor-impor antar negara (di luar negeri)

b. Ekspor-impor antar pulau (antar daerah/wilayah)

Sumber data dan metode estimasi yang dipergunakan dalam menaksir besarnya ekspor dan impor adalah sebagai berikut :

- a. Ekspor-impor antar negara, diperoleh langsung dari publikasi Statistik Ekspor dan Impor terbitan Biro Pusat Statistik Jakarta setiap tahun.
- b. Ekspor-impor antar pulau (antar daerah/wilayah), diperoleh dari pelabuhan Teluk Bayur dan Jembatan Timbang di Sumatera Barat. Dari data tersebut masih diperoleh keterangan yang belum lengkap, sehingga perlu ditambahkan (*Mark-Up*) melalui survei khusus.

Perhitungan perkiraan atas dasar harga konstan 1993 dilakukan melalui cara deflasi, dengan menggunakan indeks harga perdagangan besar (IHPB) umum Indonesia tanpa impor dan ekspor migas untuk komponen ekspor, dan indeks harga perdagangan besar (IHPB) impor untuk komponen impor sebagai deflatornya.

BAB III

ULASAN SINGKAT PDRB SUMATERA BARAT

MENURUT PENGGUNAAN 1993-1994

3.1. Perkembangan PDRB Sumatera Barat menurut Penggunaan

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat 1995 yang ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993 mencapai 8,34 persen (Tabel 8). Ini berarti pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat selama dua tahun pertama Pelita VI cukup tinggi karena selalu berada di atas target yang direncanakan (7,11 %), di mana pada 1994 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah 7,45 persen.

Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat atas dasar harga berlaku meningkat dari 7.217,92 milyar rupiah pada 1994 menjadi 8.114,63 milyar rupiah pada 1995. Sedangkan atas dasar harga konstan 1993, PDRB Sumatera Barat tersebut meningkat dari 6.475,86 milyar rupiah pada 1994 menjadi 7.015,85 milyar rupiah pada 1995, atau naik 8,34 persen.

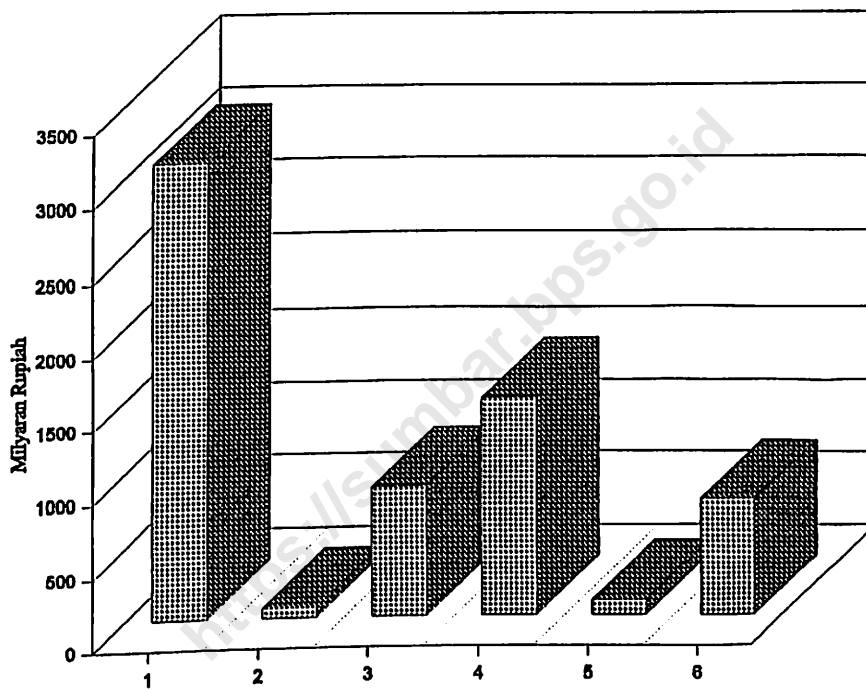
Produk Domestik Regional Bruto yang dicapai di Sumatera Barat, sebagian besar masih tetap digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, baik untuk makanan maupun bukan makanan. Komponen konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku pada 1994 mencapai 3.599,63 milyar rupiah dan pada 1995 naik menjadi 3.969,86 milyar rupiah. Apabila dihitung atas dasar harga konstan 1993, maka konsumsi rumah tangga tersebut pada 1994 mencapai 3.307,82 milyar rupiah dan pada 1995 naik menjadi 3.537,13 milyar rupiah, atau naik 6,38 persen. Angka tersebut lebih lambat kenaikannya dari pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 7,15 persen.

Pengeluaran untuk konsumsi lembaga swasta nirlaba nilainya masih relatif kecil. Atas dasar harga berlaku konsumsi lembaga ini mencapai 75,32 milyar rupiah pada 1994 dan naik menjadi 91,29 milyar rupiah pada 1995. Bila dilihat atas dasar harga konstan 1993, maka konsumsi lembaga ini naik dari 69,55 milyar rupiah pada 1994 menjadi 74,76 milyar rupiah pada 1995 (naik 7,49 %). Hal ini cukup menggembirakan, karena pada 1994 komponen ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar -1,33 persen. Pertumbuhan negatif sebesar -1,33 persen ini dikarenakan jumlah murid sekolah swasta mengalami penurunan pada 1994, yaitu dari 171.188 murid pada 1993 turun menjadi 169.896 murid pada 1994.

Pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan keamanan meningkat sebesar 4,16 persen pada 1995, angka ini lebih tinggi kenaikannya dari tahun sebelumnya, di mana pertumbuhan pada 1994 mencapai 2,00 persen. Rendahnya pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan keamanan dalam dua tahun terakhir ini, menunjukkan semakin efisien dan efektifnya pemerintah dalam menggunakan pengeluaran rutin dan pengeluaran lainnya.

Perkembangan pembentukan modal tetap bruto pada 1995 atas dasar harga berlaku meningkat sebesar 19,07 persen, yaitu dari 1.777,22 milyar rupiah pada 1994 menjadi 2.006,73 milyar rupiah pada 1995. Sedangkan pertumbuhan yang dicapai pada 1995 atas dasar harga konstan 1993 tercatat naik sebesar 10,31 persen. Angka 1995 ini lebih cepat kenaikannya dibanding tahun sebelumnya, di mana pertumbuhan pada 1994 hanya mencapai 8,13 persen. Tingginya pertumbuhan komponen pembentukan modal tetap bruto ini, menunjukkan semakin pentingnya komponen ini sebagai salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Grafik 1.
Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat
Menurut Penggunaan, 1993

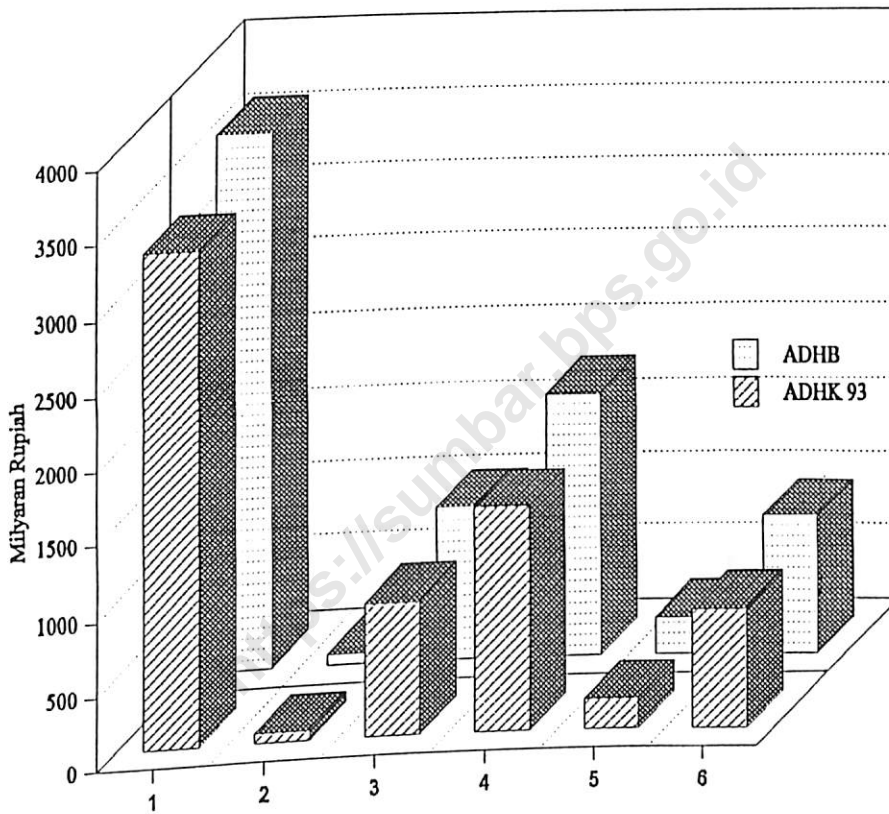


Keterangan :

1 = Konsumsi Rumahatangga
2 = Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
3 = Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
Keamanan

4 = Pembentukan Modal Tetap Bruto
5 = Perubahan Stock
6 = Ekspor Netto

Grafik 2.
Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat
Menurut Penggunaan, 1994



Keterangan :

- 1 = Konsumsi Rumah tangga
- 2 = Konsumsi Lembaga Nirlaba
- 3 = Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
Kemanan

- 4 = Pembentukan Modal Tetap Bruto
- 5 = Perubahan Stock
- 6 = Ekspor Netto

Dilihat masing-masing komponen penggunaannya dalam perhitungan atas dasar harga berlaku, pertumbuhan tertinggi pada 1995 terjadi untuk komponen pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, sebesar 21,20 persen, diikuti oleh komponen ekspor barang-barang dan jasa-jasa (17,51 %), pembentukan modal tetap bruto (12,91 %), pengeluaran konsumsi rumahtangga (10,29 %), pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan keamanan (8,11 %), dan komponen impor barang-barang dan jasa-jasa (7,56 %). Sedangkan atas dasar harga konstan 1993, pertumbuhan tertinggi pada 1995 terjadi untuk komponen pembentukan modal tetap bruto sebesar 10,31 persen, diikuti pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba (7,49 %), ekspor barang-barang dan jasa-jasa (7,44 %), pengeluaran konsumsi rumahtangga (6,93 %), pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan (4,16 %), dan impor barang-barang dan jasa-jasa (2,80 %).

Khusus untuk komponen perubahan stok pertumbuhannya tidak diperhitungkan, karena estimasinya dianggap sisa/residual dari total PDRBnya (baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 1993), sehingga tidak bisa dijadikan sebagai bahan analisis.

3.2. Komposisi Penggunaan PDRB Sumatera Barat

Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat 1993-1995 atas dasar harga berlaku, sebagian besar dipergunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga, yaitu masing-masing sebesar 51,22 persen pada 1993, 49,87 persen pada 1994, dan 49,82 persen pada 1995. Demikian pula dalam penghitungan atas dasar harga konstan 1993, konsumsi rumah tangga masih tetap merupakan komponen yang paling dominan dalam penggunaan

Produk Domestik Regional Bruto, yaitu sebesar 51,08 persen pada 1994, dan 50,42 persen pada 1995.

Walaupun penggunaan PDRB untuk konsumsi rumahtangga dari tahun ke tahun tetap tinggi, namun peranannya terhadap pembentukan PDRB (secara relatif) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993 terjadi penurunan. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan agar persentase untuk konsumsi rumah tangga diusahakan menurun, dan pada sisi lain diharapkan adanya peningkatan untuk komponen-komponen tertentu, seperti pembentukan modal guna meningkatkan lebih cepat lagi laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto.

Porsi pengeluaran untuk konsumsi lembaga swasta nirlaba merupakan yang terkecil dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya. Sama halnya dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga, secara relatif cenderung menurun baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993. Atas dasar harga berlaku peranannya adalah sebesar 1,16 persen pada 1993, 1,04 persen pada 1994 dan 1,12 persen pada 1995. Begitu juga atas dasar harga konstan 1993 peranannya turun menjadi 1,07 persen pada 1994 dan 1995.

Peranan komponen konsumsi pemerintah dan pertahanan keamanan menempati urutan ketiga terbesar dibandingkan dengan komponen lainnya, baik dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993. Penghitungan atas dasar harga berlaku, mencatat peranan konsumsi pemerintah dan pertahanan keamanan sebesar 14,59 persen pada 1993, dan turun menjadi 14,15 persen pada 1994, serta 13,61 persen pada 1995. Begitu juga peranan atas dasar harga konstan 1993 yang turun dari 14,59 persen pada 1993 menjadi 13,85 persen pada 1994, dan 13,31 persen pada 1995.

Penggunaan PDRB untuk pembentukan modal tetap bruto menduduki tempat kedua, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993. Peranannya dalam penggunaan PDRB untuk penghitungan atas dasar harga berlaku mencapai 24,76 persen pada 1993, turun menjadi 24,62 persen pada 1994, dan pada 1995 naik menjadi 24,73 persen. Sedangkan atas dasar harga konstan 1993 peranannya terus mengalami kenaikan, yaitu 24,92 persen pada 1994, dan 25,37 persen pada 1995.

Pengeluaran untuk komponen perubahan stok pada penghitungan ini tidak bisa dijadikan bahan analisis, mengingat dalam penghitungannya sendiri dianggap sebagai sisa/residual.

Komponen terakhir dalam PDRB penggunaan adalah ekspor neto, yaitu barang-barang yang ke luar daerah dikurangi impor atau barang-barang yang masuk daerah. Berdasarkan harga berlaku, peranan ekspor neto meliputi sebesar 6,59 persen pada 1993, 6,87 persen pada 1994, dan 7,71 persen pada 1995. Sedangkan atas dasar harga konstan 1993 ekspor neto Sumatera Barat meliputi 5,90 persen pada 1994, dan 6,13 persen pada 1995 dari PDRB.

3.3. Investasi dan ICOR

Investasi dalam kegiatan ekonomi mempunyai arti yang luas. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi, dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kualitas sistem pada masa yang akan datang.

Pengertian investasi dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan, dibatasi pada penambahan/pembentukan barang modal tetap bruto dan perubahan stok, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi. Asumsi

semacam ini juga digunakan dalam penyusunan *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) Sumatera Barat. Dari Tabel 1 dan 2, dengan menjumlahkan nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Stok (PS), maka didapat nilai investasi yang ditanamkan di Sumatera Barat selama 1993-1995.

Nilai investasi atas dasar harga berlaku yang ditanamkan di Sumatera Barat selama periode 1993-1995, berturut-turut, pada 1993 mencapai 1.594,00 milyar rupiah, pada 1994 mencapai 2.025,29 milyar rupiah, dan pada 1995 mencapai 2.323,21 milyar rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan 1993, pada 1994 mencapai 1.819,53 milyar rupiah, dan pada 1995 mencapai 2.039,88 milyar rupiah. Dari nilai investasi ini, dapat dihitung koefisien ICOR dengan rumus berikut ini (rumus yang paling sederhana) :

$$ICOR_t = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \dots (10)$$

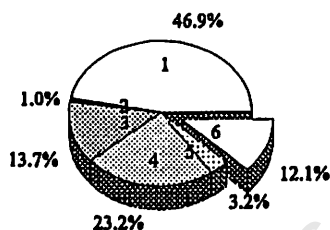
Rumus ini memberikan pengertian bahwa jika investasi yang ditanamkan (I) pada tahun t akan memberikan tambahan output pada tahun ke t ($Y_t - Y_{t-1}$). Konsep output yang digunakan adalah nilai tambah bruto. Dari Rumus 10 di atas dapat diperoleh koefisien ICOR Sumatera Barat pada 1994 sebesar 4,06 dan pada 1995 sebesar 3,78.

Angka ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan satu unit output pada 1994 dibutuhkan investasi sebesar 4,06 unit, dan pada 1995 sebesar 3,78 unit. Tetapi, angka ini belum bisa mewakili, apalagi runtun waktu yang digunakan sangat pendek. Tambahan output/nilai tambah suatu kegiatan tidak hanya disebabkan oleh investasi tahun sebelumnya yang belum mencapai kapasitas penuh. Perilaku investasi juga tidak selamanya langsung menghasilkan pada tahun ketika investasi ditanamkan. Sebagai

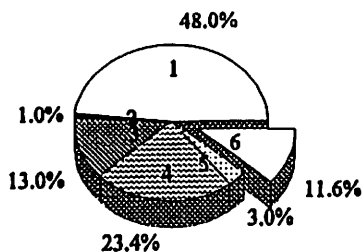
contoh tanaman kelapa sawit dan karet yang hanya bisa menghasilkan setelah umur tanaman sudah dewasa. Dengan kata lain, ada selang waktu (*time lag*) antara waktu penanaman investasi dengan output/nilai tambah yang dihasilkan. Untuk mendapatkan suatu koefisien ICOR yang benar-benar bisa mewakili keadaan selama satu periode, digunakan beberapa alternatif penghitungan, tergantung kepada sifat investasi di setiap sektor. Untuk lebih jelasnya, Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat bekerjasama dengan Bappeda Tingkat I Sumatera Barat telah menerbitkan publikasi "INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR) SUMATERA BARAT 1989-1994", yang menunjukkan ICOR selama 1989-1994 sebesar 3,65.

Grafik 5.
Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat
Menurut Penggunaan, 1994

Atas Dasar Harga Berlaku



Atas Dasar Harga Konstan 1993



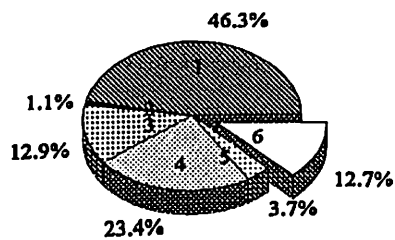
Keterangan :

- 1 = Konsumsi Rumah tangga
- 2 = Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
- 3 = Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
Keamanan

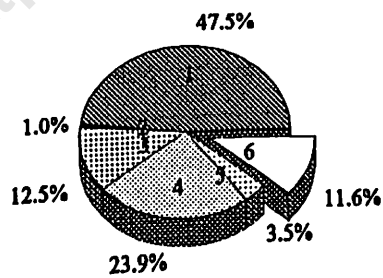
- 4 = Pembentukan Modal Tetap Bruto
- 5 = Perubahan Stock
- 6 = Ekspor Netto

Grafik 6.
Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat
Menurut Penggunaan, 1995

Atas Dasar Harga Berlaku



Atas Dasar Harga Konstan 93



Keterangan :

- 1 = Konsumsi Rumah tangga
- 2 = Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
- 3 = Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
Keamanan

- 4 = Pembentukan Modal Tetap Bruto
- 5 = Perubahan Stock
- 6 = Ekspor Netto

LAMPIRAN

<https://sumbar.bps.go.id>

Tabel / Table 1
PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan
GRDP of West Sumatra at Current Market Prices by Expenditure
1993-1995
(Jutaan / Million Rupiahs)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	3 087 011,16	3 599 628,12	3 969 861,41
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	69 788,74	75 316,36	91 286,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	879 213,36	1 021 622,18	1 104 506,34
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	1 492 546,15	1 777 221,09	2 006 733,21
5. Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	101 452,79	248 067,98	316 480,29
6. Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	784 185,00	926 281,00	1 088 514,23
7. Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa- <i>Jasa/Less Import of Goods and Services</i>	387 144,38	4 30 215,69	462 751,01
Jumlah/Total	6 027 052,82	7 217 921,04	8 114 630,62

*) Angka Diperbaiki / *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel / Table 2

PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan
GRDP of West Sumatra at Constant 1993 Market Prices by Expenditure

1993-1995

(Jutaan / Million Rupiahs)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>		1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	3 087 011,16	3 307 815,54	3 537 127,89
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	69 788,74	69 548,50	74 758,17
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	879 213,36	896 797,63	934 076,27
4.	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	1 492 546,15	1 613 856,52	1 780 262,10
5.	Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	101 452,79	205 671,03	259 622,47
6.	Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	784 185,00	800 582,97	860 145,58
7.	Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Less Import of Goods and Services</i>	387 144,38	418 416,635	430 145,94
Jumlah/Total		6 027 052,82	6 475 855,84	7 015 846,54

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel / Table 3
Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan
Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure
1993-1995
(Persen / Percent)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	51,22	49,87	48,92
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	1,16	1,04	1,12
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	14,59	14,15	13,61
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	24,76	24,62	24,73
5. Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	1,68	3,44	3,90
6. Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	13,01	12,83	13,41
7. Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa- Jasa/ <i>Less Import of Goods and Services</i>	6,42	5,96	5,70
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel / Table 4

Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan
Percentage Distribution of GRDP at Constant 1993 Market Prices by Expenditure
 1993-1995

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>		1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	51,22	51,08	50,42
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	1,16	1,07	1,07
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	14,59	13,85	13,31
4.	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	24,76	24,92	25,37
5.	Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	1,68	3,18	3,70
6.	Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	13,01	12,36	12,26
7.	Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Less Import of Goods and Services</i>	6,42	6,46	6,13
Jumlah/Total		100,00	100,00	100,00

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel / Table 5
 Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan
Index of GRDP at Current Market Prices by Expenditure
 1993-1995
 (1993 = 100)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	100,00	116,61	128,60
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	100,00	107,92	130,80
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	100,00	116,20	125,62
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	100,00	119,07	134,45
5. Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	100,00	244,52	311,95
6. Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	100,00	118,12	138,81
7. Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Less Import of Goods and Services</i>	100,00	111,13	119,53
Jumlah/Total	100,00	119,76	134,64

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel / Table 6

Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan
Index of GRDP at Constant 1993 Market Prices by Expenditure

1993-1995
 (1993 = 100)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>		1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	100,00	107,15	114,58
2.	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	100,00	99,66	107,12
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	100,00	102,00	106,24
4.	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	100,00	108,13	119,28
5.	Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	100,00	202,73	255,90
6.	Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	100,00	102,09	109,69
7.	Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa- <i>Less Import of Goods and Services</i>	100,00	108,08	111,11
Jumlah/Total		100,00	107,45	116,41

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel / Table 7
Indeks Berantai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut
Link Index of GRDP at Current Market Prices by Expenditure 1993-1995
(Tahun sebelumnya / The previous year = 100)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	-	116,61	110,29
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	-	107,92	121,20
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	-	116,20	108,11
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	-	119,07	112,91
5. Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	-	244,52	127,58
6. Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	-	118,12	117,51
7. Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Less Import of Goods and Services</i>	-	111,13	107,56
Jumlah/Total	-	119,76	112,42

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel /Table 8

Indeks Berantai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Penggunaan
Link Index of GRDP at Constant 1993 Market Prices by Expenditure
 1993-1995

(Tahun sebelumnya /The previous year = 100)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	-	107,15	106,93
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	-	99,66	107,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	-	102,00	104,16
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	-	108,13	110,31
5. Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	-	202,73	126,23
6. Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	-	102,09	107,44
7. Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Less Import of Goods and Services</i>	-	108,08	102,80
Jumlah/Total	-	107,45	108,34

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel / Table 9
 Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Penggunaan, 1993-1995
Implicit Index of GRDP by Expenditure, 1993-1995
 (1993 = 100)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	1993 *)	1994 *)	1995 **)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/ <i>Private Consumption Expenditure</i>	100,00	102,82	112,23
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institutions Consumption Expenditure</i>	100,00	108,29	122,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan Keamanan/ <i>Government & Defence Consumption Expenditure</i>	100,00	113,92	118,25
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	100,00	110,12	112,72
5. Perubahan Stok/ <i>Change in Stock</i>	100,00	120,61	121,90
6. Ekspor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ <i>Export of Goods and Services</i>	100,00	115,70	126,55
7. Dikurangi Impor Barang-Barang dan Jasa- <i>Jasa/Less Import of Goods and Services</i>	100,00	102,82	107,58
Jumlah/Total	100,00	111,46	115,66

*) Angka Diperbaiki/ *Revised Figures*

***) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Publikasi ini menyajikan gambaran tentang hasil penyusunan PDRB Sumatera Barat Menurut Penggunaan pada 1993-1995.

Melalui Publikasi ini, pembaca akan diantarkan pada

LABEL SEMENTARA



BLANKO LABEL SEMENTARA
SENSUS ASET TETAP

Kode UAKPB	No. Kertas Kerja	No. Urut di kertas kerja	Nama Petugas
019937	1106	1724	irwansyah

PERHATIAN:

Dalam Rangka Pelaksanaan Sensus BMN di lingkungan BPS, bersama ini dimohon bantuan dari seluruh pegawai di lingkungan BPS untuk tidak memindah barang selama pelaksanaan sensus

Atas Perhatian dan Kerjasamanya diucapkan terima kasih

Penanggung Jawab UPKPB
Yomin Tofri, MA

mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan statistik di daerah dengan tugas utama menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat.

BPS

Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat

Jl. ... 25117

... 47, Telex : 55128, Fax : 38186